

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau disingkat dengan BEI merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (*merger*) antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sebelum merger Bursa Efek Jakarta yang beroperasi di Jakarta dikelola oleh BAPEPAM milik pemerintah, Bursa Efek Surabaya yang beroperasi di Surabaya dikelola oleh PT Bursa Efek Surabaya milik swasta, dan Bursa Paralel dikelola oleh Persatuan Pedagang Uang dan Efek-efek (PPUE). Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan
3. Industri dasar dan kimia
4. Aneka industri
5. Industri barang konsumsi
6. Properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan
7. Infrastruktur, utilitas, dan transportasi
8. Keuangan
9. Perdagangan, jasa dan investasi.

Semua sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) (www.sahamok.com). Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi terbagi menjadi 6 sub sektor yaitu:

1. Energi
2. Jalan tol, pelabuhan
3. Bandara dan sejenisnya
4. Telekomunikasi
5. Transportasi
6. Konstruksi non-bangunan, dan lainnya.

Dimana untuk sub sektor telekomunikasi sendiri terdapat 5 perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI. Berikut ini daftar perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Telekomunikasi

No.	Nama Perusahaan
1	Bakrie Telecom Tbk
2	Indosat Tbk
3	Smartfren Telecom Tbk
4	Telekomunikasi Indonesia Tbk
5	XL Axiata Tbk

Sumber : (www.sahamok.com)

Pada 3 Desember 2018, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan apresiasi kepada perusahaan tercatat di bursa (emiten saham), anggota bursa, underwriter, dan manajer investasi. Pemberian penghargaan tersebut merupakan salah satu rangkaian dari acara *CEO Networking 2018*. Adapun perusahaan tercatat yang mendapatkan apresiasi dari IDX salah satunya adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM). Emiten saham ini dinilai sebagai perusahaan terbuka terbaik untuk kategori nilai kapitalisasi pasar di atas Rp 10 triliun (investasi.kontan.co.id, 2018).

Kriteria penilaian diantaranya adalah berdasarkan kinerja keuangan, pertumbuhan harga saham, dan aspek likuiditas saham. Dengan kata lain, pengelolaan bisnis dan keuangan Perseroan sudah dilakukan dengan baik dan memiliki standar yang tinggi (monitor.co.id, 2018). Selain itu, Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menjadi salah satu dari 14 perusahaan yang menopang penguatan Indeks Bisnis 27 pada akhir sesi I, dimana saham PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) naik 1,35% menjadi pendorong utama terhadap penguatan indeks Bisnis 27 pada akhir sesi I (market.bisnis.com, 04/12/2018). Hal ini menjadi pembahasan yang menarik terutama bagi para calon investor yang akan menyalurkan dananya pada perusahaan tersebut. Dari sana peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan telekomunikasi sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Masalah pokok dan paling sering dihadapi oleh setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha apapun tidak terlepas dari kebutuhan akan dana (modal) untuk membiayai usahanya. Kebutuhan akan dana ini diperlukan baik untuk modal investasi maupun modal kerja. Dana yang dibutuhkan biasa diperoleh baik melalui pembiayaan dari dalam perusahaan (*internal financing*) maupun pembiayaan dari luar perusahaan (*external financing*). Sumber pembiayaan modal internal adalah berupa pemanfaatan laba yang ditahan (*retained earning*), yaitu laba yang tidak dibagikan sebagai dividen. Sumber pembiayaan eksternal diperoleh perusahaan dengan melakukan pinjaman kepada pihak lain atau memperoleh dana melalui pasar modal (Semmler dan Mateane, 2012:203-209).

Menurut pengantar pasar modal BEI (idx.co.id, 2018), pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperdagangkan, baik surat utang (obligasi), saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Salah satu instrumen yang paling diminati di pasar modal adalah saham. Fahmi (2015:80) mendefinisikan saham sebagai tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Untuk pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut, pernyataan tersebut didukung oleh Jogiyanto (2015:167) yang menyatakan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Dengan kata lain, harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. Harga saham menurut Jogiyanto dalam Saputra *et al.* (2014) dihitung dari harga saham

penutupan (*closing price*) pada setiap akhir transaksi yang dikalkulasikan menjadi rata-rata harga bulanan hingga rata-rata harga tahunan.



Gambar 1.1 Diagram Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber : *Yahoo Finance*

Dari gambar 1.1, dapat dilihat pergerakan indeks harga saham gabungan berfluktuasi dari tahun ke tahun. Di tahun 2012 IHSG ditutup pada angka 4.316,69, di tahun berikutnya (2013) IHSG ditutup pada angka 4.274,18, dan di tahun 2014 IHSG ditutup pada angka 5226,95. Pergerakan harga saham yang fluktuatif tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang harga saham.

Dengan adanya pergerakan saham yang fluktuatif, para investor tentunya memerlukan informasi untuk mengambil keputusan investasi di bidang saham, informasi tersebut dapat para investor peroleh baik dari dalam perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan maupun dari luar seperti tingkat suku bunga, inflasi, kebijakan pemerintah, dan sebagainya (idx.co.id, 2018). Untuk dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan, analisis atas laporan keuangan sangatlah dibutuhkan oleh para investor, diantaranya salah satu teknik analisis yang dapat digunakan ialah dengan analisis rasio keuangan. Kasmir (2015:104) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Penggunaan analisis rasio dalam laporan keuangan memiliki manfaat (Fahmi, 2014:47) yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Salah satu rasio keuangan yang dapat menentukan keputusan investasi adalah rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil (Munawir, 2015:238). Kasmir (2016:196) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Para investor tentunya akan membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, kinerja yang baik tersebut dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan.

Syamsuddin dalam Zuliarni (2012) menyatakan bahwa para pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan baik sekarang maupun masa yang akan datang karena tingkat keuntungan ini akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujono dan Soebiantoro (2007) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut.

Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan diantaranya dapat diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Kasmir, 2016:201). Nilai ROA inilah yang

menjadi dasar penilaian analisis dalam menganalisa harga saham perusahaan dimana ROA berbanding lurus dengan harga saham. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zuliarni (2012) yang menunjukkan bahwa, *return on assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Noviri (2013) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Selain menggunakan rasio profitabilitas, analisis terhadap harga saham juga dapat menggunakan rasio keuangan lainnya salah satunya yaitu rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur perbandingan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas (Harahap, 2009:305). Untuk mengukur rasio *leverage* salah satunya dapat menggunakan *debt to equity ratio* (DER), Kasmir (2014:157) menyatakan bahwa:

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Rasio DER akan mempengaruhi harga saham karena DER digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek yang berasal dari modal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Saputra *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka dari penjelasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas yang tercermin pada ROA berpengaruh terhadap harga saham, begitu pula dengan tingkat *leverage* yang tercermin pada DER berpengaruh terhadap harga saham.

Namun terdapat beberapa perusahaan telekomunikasi yang mengalami fenomena dimana harga saham perusahaan turun tetapi profitabilitas perusahaan yang tercermin pada ROA naik atau sebaliknya. Hal yang serupa juga terjadi pada *leverage* perusahaan yang terlihat pada *debt to equity ratio*. Fenomena tersebut ditunjukkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Telekomunikasi dan Fenomena

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROA (Dalam %)	DER	Harga Saham (Dalam Satuan Rupiah)
1.	Indosat Tbk	2016	2,51	2,59	6.450
		2017	2,57	2,42	4.800
2.	Smartfren Telecom Tbk	2015	-7,56	2,02	51
		2016	-8,66	2,89	53
3.	XL Axiata Tbk	2015	-0,04	3,18	3.650
		2016	0,68	1,59	2.310

Sumber : (*idx.co.id, Laporan Perusahaan Tahun 2018*)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Indosat Tbk pada periode 2016-2017 mengalami kenaikan ROA dari 2,51 menjadi 2,57, namun harga saham perusahaan turun dari 6.450 menjadi 4.800. Hal serupa juga dialami oleh XL Axiata Tbk pada periode 2015-2016, dimana ROA naik dari -0,04 menjadi 0,68 sedangkan harga saham turun dari 3.650 menjadi 2.310. Berbeda dengan apa yang dialami Smartfren Telecom Tbk pada periode 2015-2016, dimana ROA turun dari -7,56 menjadi -8,66 sedangkan harga saham naik dari 51 menjadi 53. Data tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati (2016) yang menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Data lain ditunjukkan tabel 1.2 pada perusahaan Indosat Tbk di tahun 2016-2017 yang mengalami penurunan DER dari 2,59 menjadi 2,42, namun harga saham juga ikut turun dari 6.450 menjadi 4.800. Hal serupa juga dialami oleh XL Axiata Tbk pada periode 2015-2016, dimana DER turun dari 3,18 menjadi 1,59, dan harga saham juga ikut turun dari 3.650 menjadi 2.310. Berbeda halnya dengan Smartfren Telecom Tbk pada periode 2015-2016 yang mengalami kenaikan DER dari 2,02 menjadi 2,89, dimana kenaikan DER tersebut diikuti kenaikan harga saham dari 51 menjadi 53. Hal ini tentu berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa DER secara parsial berpengaruh (berlawanan arah) terhadap harga saham.

Selain dari tabel 1.2, penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Yustina (2017) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham melalui uji t dengan nilai signifikan 0,025 dibawah taraf signifikan 0,05. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2013) melalui hasil uji t menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan hasil perhitungan t-test diperoleh t hitung $(-0,371) < t \text{ tabel } (-2,179)$. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.* (2014) menunjukkan bahwa DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan angka signifikansi 0,021 $(0,021 < 0,05)$. Selanjutnya yang dilakukan oleh Amanda *et al.* (2013) juga menunjukkan bahwa DER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai sig. sebesar 0,011, sedangkan besar pengaruh DER terhadap harga saham adalah -55,3%, nilai negatif menunjukkan pengaruh berlawanan arah dan dapat diartikan bahwa harga saham menurun 0,553 satuan jika variabel DER meningkat satu satuan. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Gursida (2017) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham yang dapat dilihat dari nilai probabilitas dari DER 0,9264 $(0,9264 > 0,05)$.

Berdasarkan fenomena yang tercantum pada tabel 1.2 dan masih adanya inkonsistensi pada hasil penelitian-penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP HARGA SAHAM”

(Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2012 – 2017).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, dan harga saham pada perusahaan telekomunikasi?

2. Apakah tingkat profitabilitas dan *leverage* perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi?
3. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi?
4. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana profitabilitas, *leverage*, dan harga saham pada perusahaan telekomunikasi.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi peneliti
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi investor
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atau panduan dalam pengambilan keputusan investasi pada sekuritas saham.
3. Bagi perusahaan
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan sehubungan dengan pengaruh informasi akuntansi terhadap nilai saham di pasar modal.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai pengaruh rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 - 2017.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Adapun sistematika penulisan tugas akhir ini dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori terkait penelitian dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beirisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.